

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan hal itu dapat di temukan dalam suatu pembelajaran yang di adakan dalam pendidikan formal dan juga non formal. Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam mewujudkan generasi emas. Melalui pendidikan, generasi muda Indonesia dapat memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang di butuhkan untuk menghadapi tantangan di masa depan (UU No. 20 Tahun 2003).

Dalam konteks budaya, pendidikan memiliki peran signifikan dalam proses pembudayaan. Kebudayaan, sebagai kebiasaan yang diajarkan, memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Pendidikan diharapkan mampu memberikan kontribusi maksimal pada proses pembentukan karakter budaya. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga merupakan bagian integral dari proses pembentukan budaya yang baik, seperti tata krama dan kebiasaan positif lainnya (Kahfi, 2022). Tujuan utama adalah menciptakan manusia yang berbudaya dan menjadikan budaya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, kurikulum berperan sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan tujuan mencapai target pendidikan di semua tingkatan. Kurikulum senantiasa mengalami perkembangan seiring perubahan zaman dan terus dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Perubahan kurikulum dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tujuan filsafat pendidikan nasional yang menjadi dasar formulasi tujuan institusional pendidikan (Nuril Lubaba & Alfiansyah, 2022). Salah satu inisiatif terbaru adalah Kurikulum Merdeka, yang merupakan pemulihan dari Kurikulum 2013. Dalam masa pandemi, pembelajaran daring menyebabkan efektivitas sistem pembelajaran menurun. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 256 Tahun 2022 menyatakan perubahan terhadap Kurikulum Merdeka sebagai langkah pemulihan pembelajaran. Kurikulum tersebut mencakup pembelajaran intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Rachmawati, 2022).

Profil Pelajar Pancasila merupakan karakter dan kemampuan yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia baik disaat sedang dalam pembelajaran maupun pada saat terjun ke masyarakat yang dibangun melalui pembelajaran dalam kurikulum, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan PELJN (Pengenalan Eksplorasi Lingkungan Jelajah Nusantara). Pada kurikulum merdeka belajar, diupayakan untuk bermuara dalam pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila (Adriani, 2022).

Penerapan Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki peran signifikan dalam mempromosikan keberagaman budaya lokal, yang bertujuan membentuk karakter budaya pada siswa. Sekitar 20-30% dari total jam pelajaran dalam penguatan karakter diarahkan pada implementasi Profil Pelajar Pancasila. Visi dan Misi Program Profil Pelajar Pancasila telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 dan terintegrasi dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 (Rofiqi, 2023). Kemendikbud Ristek (2021) menegaskan bahwa Profil Pelajar Pancasila menjadi bagian integral dari upaya penguatan pendidikan karakter, diaplikasikan kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan, termasuk budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, proyek, dan kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu strategi untuk mengembangkan sikap sosialpeserta didik adalah dengan mempromosikan dan menerapkan budaya sekolah yang positif di hadapan peserta didik.

Pada dasarnya, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, berkaitan langsung dengan yang namanya pembelajaran berdiferensiasi. Secara umum, pembelajaran berdiferensiasi adalah teknik instruksional yang dilakukan untuk membentuk sikap peserta didik di dalam belajar, sehingga peserta didik mampu menciptakan suasana belajar sendiri yang ia sukai namun tetap di dalam pantauan pendidik. Pada dasarnya, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan setiap guru untuk bertemu dan berinteraksi dengan peserta didik pada tingkat yang sebanding dengan tingkat pengetahuan mereka untuk kemudian menyiapkan preferensi belajar mereka.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang juga membuat peserta didik berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya juga membuat peserta didik mau tak mau berbaur langsung dengan peserta didik lain yang mungkin mengharuskan mereka untuk bersosialisasi dan saling mengenal satu sama lain. Keadaan disekitar merekalah yang mengharuskan mereka bersikap sosial yang baik sesama mereka bahkan pada peserta didik lain yang bisa saja tidak mereka kenal.

Namun, hal itu lah yang justru menjadi penghambat untuk mereka yang tidak peduli akan lingkungan sekitar mereka. Sikap acuh tak acuh tersebutlah yang kadang membuat sikap sosial mereka sangatlah memprihatinkan. Untuk itulah kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan dapat menjadi salah satu wadah untuk peserta didik dapat bersosialisasi tanpa hambatan dengan teman bahkan peserta didik lain yang ada di sekolah.

Berdasarkan pengertiannya, sikap sosial sangat berkaitan dengan sosialisasi dan yang berhubungan dengan kegiatan yang mencampurkan banyak orang dan juga aktivitas di keramaian. Pola perilaku sosial terlihat dari cara dia merespon dengan dilihat dari hubungan timbal balik antar pribadi dan juga antar kelompok atau sebaliknya(Ibrahim, 2001). Namun, dari beberapa situasi yang peneliti temukan, dapat dilihat bahwasanya hampir separuh dari seluruh pelajar yang ada, tidak akan berinteraksi kecuali jika tidak berada dalam keadaan yang benar-benar membutuhkan berinteraksi bahkan aktif berbicara. Bahkan hanya sekedar untuk bertanya untuk hal yang mungkin tidak mereka pahami, mereka enggan untuk bertanya dan lebih mengandalkan temannya untuk mewakili pertanyaannya.

Dilihat dari beberapa kasus, siswa yang merasa kurang percaya diri enggan untuk bertanya kepada guru, bahkan temannya sendiri. Mereka terkadang hendak melakukan sesuatu, namun kurang mengetahui caranya, karna rasa kurang percaya diri atau mereka merasa malu untuk bertanya, mereka kesulitan dalam bersosialisasi dalam pembelajaran ataupun kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang terkadang dilakukan di luar kelas atau berada di lapangan.

Salah satu contohnya adalah di SMP N 4 Kota Bukittinggi, menurut hasil pengamatan, sekolah tersebut telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan masih berada dalam fase mandiri belajar. Pada tahap ini, penilaian masih mengacu pada kurikulum 2013, namun pada proses pembelajaran kelas VII dan kelas VIII, prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka sudah diterapkan, termasuk penguatan pendidikan karakter melalui proyek pelajar pancasila (pengamatan, 04 September 2023). Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP N 4 Kota Bukittinggi diharapkan dapat membentuk sikap sosial pada siswa. Sikap sosial merupakan sikap peduli, responsif, dan proaktif terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Dengan memiliki sikap sosial, siswa diharapkan dapat secara sukarela terlibat dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat disekitarnya.

Kurangnya rasa percaya diri siswa dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya merupakan salah satu faktor yang menghambat siswa untuk menjalin kedekatan dengan peserta didik lainnya. Dalam pembelajaran, mereka kerap kali tidak percaya diri untuk berdiskusi dengan teman sebangkunya. Kurang percaya

diri ini timbul karna saling mengejek dan juga menertawakan pertanyaan dari temannya. Hal tersebut membuat mereka juga tidak percaya dengan hal yang ingin mereka sampaikan.

Dalam penerapannya, upaya untuk membentuk sikap sosialpeserta didik seringkali menemui berbagai kendala. Salah satu fenomena yang kerap muncul adalah masih banyaknyapeserta didik yang bersikap individualis dan acuh tak acuh terhadap permasalahan sosial di sekitarnya. Hal ini ditunjukkan dari masih minimnya partisipasipeserta didik dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah dan sekitarnya, kurang peduli terhadap teman sebaya yang kesulitan belajar maupun ekonomi, serta enggan terlibat dalam kegiatan amal atau donasi sukarela untuk membantu korban bencana alam atau warga kurang mampu.

Kurangnya sikap sosial di lingkungan sekolah, baik itu terhadap teman sebaya, adik kelas dan juga kakak kelas. Mereka yang kerap kali mengabaikan hal tersebut dikarenakan merasa mereka bukan bagian dari kelompok atau orang tersebut. Misalnya, adek kelas yang pemalu akan sangat sulit untuk mengembangkan relasi mereka baik itu bertanya, berbagi dan juga menceritakan hal-hal yang menimbulkan kedekatan mereka dengan teman sebaya, adek kelas atau kakak kelas.

Beberapa faktor yang menyebabkan kondisi tersebut antara lain kurang maksimalnya internalisasi nilai-nilai Pancasila khususnya terkait sikap gotong royong dan kemandirian pada diri peserta didik, pengaruh perkembangan teknologi

dan informasi yang cenderung membuat peserta didik lebih individualistik, serta belum optimalnya peran guru dan pihak sekolah dalam memberikan keteladanan dan memfasilitasi terbentuknya karakter sikap sosial peserta didik.

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan selama penulis berada di sekolah tempat penulis melaksanakan pengamatan, penulis sempat beberapa kali menemukan adanya bentuk sikap sosial dari para peserta didik yang penulis lihat belum mampu untuk mengekspresikan keaktifan mereka dalam proses pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sehingga penulis juga melihat adanya rasa tidak percaya diri di saat kegiatan di sekolah. Peran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila inilah yang nantinya akan menjadi salah satu wadah untuk peserta didik dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya ataupun siswa lain yang ada di sekitar mereka.

Faktor lain yang menghambat sikap sosial di lingkungan sosial adalah, Adanya sistem kasta atau pemilihan kelompok teman. Hal tersebut juga memicu pengelompokan beberapa orang, sehingga membuat sebagian besar relasi pertemanan mereka hanya sebatas yang sekelompok dengan mereka saja. Diluar itu, bisa saja mereka berinteraksi namun sangat terbatas dan bisa saja tidak berinteraksi sama sekali. Pengelompokan ini bisa dipicu oleh banyak hal, contohnya sikaya dengan sikaya, sipintar dengan sipintar, peserta didik pendiam sesamapeserta didik pendiam, dan lain-lain.

Peserta didik yang sering terlihat sangat membatasi diri dengan teman sebayanya, kakak kelas atau adik kelas. Hal tersebut memicu adanya konflik sesama peserta

didik yang membuat mereka membatasi diri dengan lingkungan sekitarnya. Kekerasan verbal berupa ucapan-ucapan yang tidak baik, juga seringkali menjadi pemicu kurangnya keyakinan para peserta didik untuk meluaskan pertemanan dengan lingkungan sekitarnya. Sikap yang kurang baik juga sering didapatkan siswa yang membuat mereka enggan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekolah. Sesama peserta didik yang terkadang sering mengedepankan emosi dalam menghadapi permasalahan diantara mereka tanpa melibatkan guru untuk penyelesaian, sehingga memicu permasalahan yang berkepanjangan bahkan melibatkan waktu diluar sekolah.

Beberapa penjabaran diatas merupakan beberapa hal yang seringkali ditemukan dalam dunia pendidikan Sekolah Menengah Pertama, terutama di SMP N 4 Kota Bukittinggi. Sikap sosial yang seharusnya mereka tumbuhkan dalam lingkungan sekolah karna sudah di wadahi tempat menuntut ilmu yang baik, fasilitas yang mencukupi, kegiatan sekolah yang aktif dalam berbagai bidang, tetapi membentuk sikap yang membuat mereka menjadi anak yang sulit untuk merealisasikan secara baik dan benar.

Penulis juga beberapa waktu melakukan tanya jawab dengan pamong penulis, dimana sekolah mengharapkan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat berpengaruh dalam membentuk sikap sosial para peserta didik yang belum percaya diri dalam proses pembelajaran dan juga proyek tersebut, dan diharapkan mereka juga mampu berinteraksi meskipun rasanya sulit karna berbagai macam sifat dan kriteria sosialisasi yang mereka miliki.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menganalisis sejauh mana penerapan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 4 Kota Bukittinggi telah berkontribusi dalam membentuk sikap sosial peserta didik kelas VIII. Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi evaluasi dan masukan bagi pihak sekolah untuk semakin mengoptimalkan berbagai kebijakan dan program pembinaan karakter, sehingga visi pendidikan nasional untuk mewujudkan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, mandiri dan berkebinekaan global dapat semakin tercapai di masa mendatang. Berdasarkan uraian fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul **"Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Kelas VIII di SMP N 4 Kota Bukittinggi"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti dapat menentukan identifikasi masalah dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP N 4 Kota Bukittinggi yaitu

1. Kurangnya rasa percaya diri peserta didik dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.
2. Kurangnya sikap sosial di lingkungan sekolah, baik itu terhadap teman sebaya, adik kelas dan juga kakak kelas.
3. Adanya sistem kasta atau pemilihan kelompok teman.

4. Siswa yang sering terlihat sangat membatasi diri dengan teman sebaya, kakak kelas atau adik kelas.
5. Adanya rasa enggan antar siswa yang membuat sosialisasi antara mereka menjadi terbatas.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Dari rangkuman diatas, penulis dapat menentukan fokus dan rumusan masalah dalam penelitian ini

1. Fokus Penelitian

Penelitian kali ini akan peneliti fokuskan terhadap kelas VIII di SMP N 4 Kota Bukittinggi, untuk mengetahui sejauh mana peran dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini memperngaruhi sikap sosial peserta didik di SMP N Kota Bukittinggi di lingkungan sekolah, baik dalam bersikap terhadap teman, guru dan juga sikap sosial terhadap lingkungan sekitar dalam proses kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk sikap sosial kelas VIII di SMP N 4 Kota Bukittinggi
- b. Bagaimana sikap sosial yang dimiliki peserta didik kelas VIII di SMP N 4 Kota Bukittinggi.

- c. Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk sikap sosial peserta didik di SMP N 4 Kota Bukittinggi

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian focus penelitian dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP N 4 Kota Bukittinggi sebagai wadah untuk menjadikan peserta didik memiliki sikap sosial dilingkungan sekitarnya.
2. Untuk mengetahui sikap sosial yang dimiliki peserta didik kelas VIII di SMP N 4 Kota Bukittinggi, agar menjadikan mereka menjadi siswa yang mampu bersosialisasi dengan teman sebaya, adik kelas ataupun kakak kelas mereka.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang dijelaskan, oleh karena itu harapan dari hasil penelitian ini dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis dalam penelitian ini sebagai berikut:
 - a. Memiliki manfaat dan berguna dalam memperbanyak ide-ide dan inspirasi penelitian
 - b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam bentuk ilmu pengetahuan tentang implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk sikap sosial.

- c. Sebagai referensi, serta sarana, dan kajian lebih lanjut untuk penelitian selanjutnya tentang implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk sikap sosial

2. Secara praktis dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kepala madrasah dalam mengembangkan upaya pembentukan sikap sosial pada peserta didik di sekolah agar peserta didik memiliki karakter yang baik serta berguna bagi nusa, bangsa, dan agama.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat mewujudkan serta mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan sikap sosial secara langsung sehingga dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini Dapat memberikan wawasan baru tentang tentan pentingnya seseorang bisa bersikap sosial di lingkungan sekitar, terutama saat berada di lingkungan sekolah.